

# **BAB I**

## **PENDAHALUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara tropis berkembang dengan ribuan pulau. Oleh karena banyaknya pulau, Indonesia sangat kaya akan alam dan budaya. Hal tersebut membuat Indonesia menjadi negara dengan objek pariwisata yang cukup banyak yang ingin dikunjungi oleh mancanegara dan nasional, baik itu wisata alam ataupun buatan. Semakin tinggi minat wisatawan, maka industri pariwisata berpengaruh positif bagi perekonomian Indonesia.

Pada sektor pariwisata, industri pariwisata menjadi semakin berkembang di berbagai Negara karena dapat memberikan manfaat ekonomi, termasuk wisata Indonesia. Dari berbagai daerah di Indonesia, mengembangkan kawasan wisata agar daerah tersebut menjadi salah satu daerah yang bertujuan untuk wisata. Potensi daerah dikembangkan menjadi objek wisata untuk ditawarkan kepada para wisatawan. Menurut Lucher dan Nepal dalam (Wijaya dan Sudiana, 2016: 1385) “Pariwisata adalah sumber utama penggerak ekonomi di Negara berkembang. Sektor pariwisata seperti ekowisata dan wisata pedesaan banyak yang dikunjungi wisatawan”

Menurut Tambunan dalam Rori, dkk (2016: 249) bahwa “Pertumbuhan PAD secara berkelanjutan akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah itu sendiri”. Kabupaten Samosir termasuk kedalam daerah yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi atau mendukung pembangunan daerahnya melalui sektor pariwisata. Hal tersebut secara langsung didukung letak Kabupaten Samosir yang berada di tengah-tengah Danau Toba, sehingga menjadikannya sebagai pulau dengan objek pemandangan yang cocok untuk dikunjungi para wisatawan. Kabupaten Samosir memiliki potensi tempat wisata yang berbagai macam,

seperti potensi alam, budaya, rekreasi, dan rohani. Objek wisata ini menyebar ke berbagai kecamatan yang ada di Kabupaten Samosir.

Sektor industri pariwisata menjadi salah satu sektor yang diandalkan bagi penerimaan daerah. Oleh karena itu pemerintah Kabupaten Samosir dituntut agar dapat menggali dan mengelola terobosan yang dimiliki sebagai usaha untuk mendapat sumber dana melalui terobosan terobosan baru dalam membiayai pengeluaran daerah melalui retribusi yang didapat dari masing-masing objek pariwisata di setiap daerah (Sutrisno, 2013: 435).

Menurut Suastika dan Yasa (2017: 1333) bahwa:

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Untuk memperbesar Pendapatan Asli Daerah maka pemerintah perlu mengembangkan dan memfasilitasi tempat pariwisata agar sektor pariwisata dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi.

Perkembangan pariwisata di suatu daerah memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, yaitu secara ekonomis, sosial dan budaya. Namun, jika pengembangannya tidak dipersiapkan dengan baik akan menimbulkan masalah yang menyulitkan atau bahkan merugikan masyarakat. Untuk menjamin pariwisata berkembang dengan baik serta menjadi manfaat bagi manusia dan mengurangi dampak negatif yang mungkin akan terjadi, pengembangan pariwisata perlu dilakukan kajian yang mendalam, yaitu melakukan penelitian terhadap semua sumber daya pendukungnya yang terdiri dari sumber daya alam, sumber daya budaya, dan sumber daya manusia.

Perolehan pendapatan daerah memerlukan manajemen pemanfaatan dana yang mampu digunakan semaksimal mungkin bagi kemakmuran masyarakat melalui program-program dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah daerah. UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah menjelaskan bahwa pendapatan daerah adalah semua hak daerah yang diakui sebagai nilai kekayaan bersih dalam periode anggaran tertentu. Menurut Rahmi (2018: 27)

“Pendapatan objek pariwisata merupakan sumber penerimaan objek pariwisata yang berasal dari retribusi karcis masuk, retribusi parkir, dan pendapatan lain-lain yang sah berasal dari objek pariwisata tersebut”.

Sarana akomodasi sangatlah penting untuk hotel, karena akomodasi hotel berperan untuk kenyamanan para wisatawan yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk melakukan perjalanan jauh ke suatu daerah yang ingin dikunjungi, dan menjadikan hotel sebagai tempat tinggal sementara wisatawan. Simanjuntak, dkk (2017: 63) berpendapat bahwa, agar hotel dapat memberikan jasa dengan baik, selain fasilitas dan pelayanannya, faktor menetapkan tarif tidak boleh diabaikan. Tarif akomodasi dalam pariwisata tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan komponen dari biaya perjalanan seluruhnya yang harus dikeluarkan oleh wisatawan. Penetapan tarif akomodasi harus direncanakan dengan baik karena merupakan pertimbangan wisatawan untuk berwisata ke suatu daerah tujuan wisata.

**Tabel 1.1 Jumlah Objek Wisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Hotel, dan Jumlah PAD di Kabupaten Samosir tahun 2011-2020**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah PAD (Rupiah)<sup>a</sup></b>	<b>Jumlah Objek Wisata (Tempat)<sup>b</sup></b>	<b>Jumlah Kunjungan Wisatawan (Orang)<sup>c</sup></b>	<b>Jumlah Hotel (Unit)<sup>d</sup></b>
2011	14.201.000.000	32	132.629	84
2012	17.460.000.000	72	144.827	84
2013	26.661.000.000	72	149.779	82
2014	43.718.000.000	75	171.087	82
2015	34.303.000.000	75	175.463	84
2016	28.650.000.000	75	190.728	86
2017	72.229.000.000	87	278.059	101
2018	47.441.000.000	87	378.649	101
2019	58.823.000.000	87	418.271	132

2020	60.373.000.000	87	405.203	132
------	----------------	----	---------	-----

- Sumber:** a) BPS Kabupaten Samosir  
b) Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir  
c) Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir  
d) Updating Jasa Akomodasi

Tabel 1.1 menjelaskan adanya jumlah Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Samosir.

Jumlah Pendapatan Asli Daerah ini merupakan bagian dari pajak daerah, retribusi daerah, laba perusahaan daerah, dan lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah. Tahun 2011 sampai tahun 2014 jumlah Pendapatan Asli Daerah mengalami kenaikan dan tahun 2015 dan 2016 Pendapatan Asli Daerah mengalami penurunan, tahun 2017 kembali mengalami kenaikan secara pesat sebesar Rp.72.229.000.000. Pada saat itu sektor pariwisata sebagai penyumbang terbesar dalam pendapatan retribusi dan juga pajak daerah bagi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Samosir. Kemudian tahun 2018 jumlah Pendapatan Asli Dearah Kabupaten Samosir kembali turun secara drastis sebesar Rp. 47.441.000.000. Selanjutnya jumlah Pendapatan Asli Daerah kembali meningkat tahun 2019 karena pemasukan pajak daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, retribusi daerah, dan lain-lain PAD dan hal tersebut berlanjut sampai tahun 2020 diangka Rp. 60.373.000.000.

Dilihat dari jumlah objek wisata tahun 2011 menuju tahun 2012 mengalami peningkatan yang sangat drastis jumlahnya. Di tahun selanjutnya tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini terjadi karena pengembangan objek wisata menarik banyak para wisatawan, sehingga pemerintah pun ikut gencar membuka lahan untuk meningkatkan objek wisatanya. Di tahun 2016 menuju tahun 2017 terjadi kembali peningkatan yang cukup drastis sebanyak 12 objek wisata yang bertambah, dan menjadikan Kabupaten Samosir sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional. Dan pada tahun 2017-2020 jumlah objek wisata tidak ada penurunan ataupun kenaikan jumlah.

Dengan berkembangnya objek wisata di Kabupaten Samosir memberikan kontribusi yang besar pada Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Samosir. Dengan retribusi objek wisata sebagai masukan untuk Pendapatan Asli Daerah dari sektor pariwisata. Sektor pariwisata berperan penting bagi peningkatan pendapatan perekonomian untuk Kabupaten Samosir. Melalui sektor pariwisata juga, banyak masyarakat yang menganggur mendapatkan pekerjaan, karena adanya lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar. Adapun beberapa objek wisata tersebut antara lain makam tua raja sidabutar, batu kursi persidangan siallagan, museum huta bolon, museum tomok, gua alam sangkal, pantai pasir putih parbaba, pemandian air panas, bukit holbung, dan masih banyak lainnya.

Jumlah wisatawan mancanegara maupun domestik ke Kabupaten Samosir mengalami peningkatan setiap tahunnya selama 9 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2019. Tahun 2019 jumlah wisatawan meningkat sangat pesat dua kali lipat dari tahun-tahun sebelumnya dan menjadikan tahun 2019 dengan tahun yang jumlah wisatawannya tertinggi baik wisatawan mancanegara dan domestik. Namun tahun 2020 jumlah wisatawan mengalami penurunan, hal itu diakibatkan pada awal tahun 2020 terjadi penyebaran virus Covid-19 di berbagai negara dan tidak terkecuali negara Indonesia, yang menyebabkan penutupan akses masuk maupun keluar bagi warga negara Indonesia dan juga warga negara asing. Hal tersebut juga sangat berdampak buruk bagi sektor pariwisata, karena terjadinya penyebaran virus covid-19, maka ditutup juga akses wisatawan untuk berkunjung ke berbagai daerah di seluruh Indonesia tidak terkecuali Kabupaten Samosir. Walau tidak menurun sangat pesat, pada tahun 2020 terjadinya penurunan jumlah wisatawan di Kabupaten Samosir dengan jumlah 405.203 wisatawan. Menurunnya jumlah wisatawan tidak mempengaruhi pendapatan daerah di Kabupaten Samosir, ada berbagai aspek yang menyebabkan meningkatnya jumlah PAD.

Jumlah hotel yang ada di Kabupaten Samosir berkurang pada tahun 2013 dan 2014 menjadi 82 Unit yang jumlah hotel ditahun sebelumnya adalah 84 unit. Kemudian ditahun 2015 jumlah hotel kembali bertambah menjadi 84 unit, dikarenakan bertambahnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Samosir, berpengaruh positif terhadap penambahan jumlah hotel. Dimulai tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 jumlah hotel di Kabupaten Samosir terus bertambah setiap tahunnya, angka jumlah hotel ditahun 2020 sebesar 132 unit. Dengan bertambahnya jumlah hotel yang ada di Kabupaten Samosir yang berarti hotel mampu memberi hal positif bagi para tamu atas dasar pelayanan dan fasilitas yang telah tersedia. Hal ini juga dapat menambah pendapatan daerah, melalui peningkatan jumlah pajak hotel yang diterima melalui peningkatan jumlah hotel.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dibahas, penulis tertarik untuk membahas topik penelitian ini dalam penelitian skripsi dengan judul **“Analisis Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan, dan Jumlah Hotel dan Akomodasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Samosir tahun 2011-2020”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh jumlah objek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Samosir tahun 2011-2020?
2. Bagaimanakah pengaruh jumlah wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Samosir tahun 2011-2020?
3. Bagaimanakah pengaruh jumlah hotel dan akomodasi terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Samosir tahun 2011-2020?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penulis proposal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah objek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Samosir tahun 2011-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Samosir tahun 2011-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah hotel dan akomodasi terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Samosir tahun 2011-2020.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Hasil penelitian ini berguna sebagai dasar pemahaman bagi peneliti mengenai Pendapatan Asli Daerah tahun 2011-2020.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi, dan referensi atau perbandingan bagi kalangan akademis terhadap objek penelitian yang menyerupai atau sama tahun 2011-2020.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teoritis Variabel Penelitian**

##### **2.1.1 Pendapatan Asli Daerah**

Pendapatan Asli Daerah yaitu penerimaan pemerintah daerah yang bersumber dari pungutan atas dasar peraturan daerah sesuai dengan yang tertera pada peraturan perundang-undangan. Menurut Halim dalam Oktavina (2012: 92) berpendapat bahwa, “Pendapatan Asli Daerah yaitu penerimaan daerah yang diperoleh dari pungutan pajak sumber-sumber yang dimiliki dalam wilayahnya sendiri yang berdasar pada peraturan perundang-undangan yang berlaku”. Menurut Suleman (2017: 140):

Penerimaan daerah adalah semua penerimaan daerah dalam bentuk peningkatan aktiva atau penurunan utang dari berbagai sumber dalam periode tahun anggaran berangkutan. Pendapatan Asli Daerah yaitu merupakan salah satu sumber penerimaan daerah yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan.

Kemampuan melaksanakan ekonomi dari pada Pendapatan Asli Daerah diukur dari besarnya kontribusi yang diberi oleh PAD terhadap APBD, semakin besar kontribusi yang di dapat maka semakin kecil ketergantungan pemerintah daerah pada bantuan pemerintah daerah. Pendapatan Asli Daerah bersumber dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan pendapatan lain asli daerah yang sah. Pada data yang terdapat di Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir tahun 2020, Pendapatan PAD dari sektor pariwisata bersumber dari retribusi objek wisata, pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan.

Peningkatan PAD merupakan akses pertumbuhan ekonomi. Daerah yang pertumbuhan ekonomi positif mempunyai kemungkinan untuk mendapatkan peningkatan PAD. Menurut



Hariato dalam Rori, dkk (2016: 249) bahwa, PAD merupakan salah satu sumber pembelanjaan daerah, jika PAD meningkat maka dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah akan lebih tinggi dan tingkat kemandirian daerah akan meningkat pula, sehingga pemerintah daerah akan berinisiatif untuk lebih menggali potensi-potensi daerah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Perolehan pendapatan daerah memerlukan manajemen pemanfaatan dana yang mampu digunakan semaksimal mungkin bagi kemakmuran masyarakat melalui program-program dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah daerah. UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah menjelaskan bahwa Pendapatan Daerah adalah semua hak daerah yang diakui sebagai nilai kekayaan bersih dalam periode anggaran tertentu. Pendapatan daerah tersebut dinamakan Pendapatan Asli Daerah (PAD), pada UU No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah Pasal 1 ayat 8 “Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan”.

Pendapatan Asli Daerah tersebut merupakan sumber yang paling penting dalam pemerintahan dan pembangunan dalam kesejahteraan masyarakat yang dapat membentuk keberhasilan dan kemandirian suatu daerah. Semakin banyak kebutuhan yang dibiayai Pendapatan Asli Daerah (PAD) maka semakin tinggi tingkat kualitas ekonomi daerah. Dengan adanya penerimaan dari PAD, pemerintah daerah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut Irmayanti (2006: 19) bahwa:

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) di wilayah tersebut.

### **2.1.1.1 Sumber Pendapatan Daerah**

Menurut UU No. 33 Tahun 2004, sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) terdiri dari:

1. Pajak Daerah

Pajak daerah merupakan kontribusi wajib kepada daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang memaksa berdasarkan UU, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan daerah demi kemakmuran rakyat.

2. Retribusi Daerah

Retribusi daerah merupakan pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang disediakan pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan.

3. Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan

Kekayaan daerah yang dipisahkan merupakan kekayaan daerah yang dilepaskan dari penguasaan umum yang dipertanggung jawabkan melalui anggaran belanja daerah dan dimaksudkan untuk dikuasai dan dipertanggungjawabkan.

4. Lain-lain PAD yang Sah.

Pendapatan Asli Daerah yang sah terdiri dari hasil penjualan asset tetap dan jasa giro.

Melalui pernyataan tersebut dapat dipastikan bahwa semakin tinggi pencapaian PAD di suatu daerah dapat atau mampu melaksanakan desentralisasi fiskal, dan dapat menunjukkan bahwa daerah tersebut tidak lagi bergantung pada pemerintah pusat.

### 2.1.2 Sektor Pariwisata

Pengertian Pariwisata menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Sektor pariwisata merupakan salah satu potensi yang sangat mendukung pasokan devisa negara secara nyata, langsung maupun tidak langsung dapat dinikmati oleh para pelaku sektor tersebut secara riil (Sabrina dan Mudzhalifah, 2018: 467). Pariwisata menurut Spillane dalam Jauhariyah, dkk (2021: 90) adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Seseorang bisa melakukan perjalanan dengan berbagai cara karena alasan yang berbeda.

Menurut Sabrina dan Mudzhalifah (2018: 467) Bisnis pariwisata merupakan salah satu sektor penyumbang perolehan devisa yang cukup besar bagi Negara khususnya wisatawan mancanegara. Pengeluaran dari wisatawan secara langsung ataupun tidak langsung merupakan sumber pendapatan dari beberapa perusahaan, organisasi, atau masyarakat perorangan yang melakukan usaha di sektor pariwisata. Menurut Kuryanti dan Indriani (2018: 38) Suatu perjalanan dianggap sebagai perjalanan wisata jika memenuhi tiga persyaratan yang perlu, yaitu:

1. Harus bersifat sementara,
2. Harus bersifat sukarela (*voluntary*) atau tidak terjadi paksaan,
3. Tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan upah maupun bayaran.

Sederhananya, pariwisata adalah kegiatan yang bergerak dibidang wisata dan rekreasi serta berorientasi pada penyediaan fasilitas terkait kegiatan-kegiatan sejenis.

Menurut Cohen dalam Ambarita (2019: 15) menjelaskan ada beberapa dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan oleh pariwisata:

Dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar, yaitu

- a. Dampak terhadap penerimaan devisa,
- b. Dampak terhadap pendapatan masyarakat,
- c. Dampak terhadap kesempatan kerja,
- d. Dampak terhadap harga-harga,
- e. Dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan,
- f. Dampak terhadap kepemilikan dan control,
- g. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya, dan
- h. Dampak terhadap pendapatan pemerintah.

Perkembangan industri pariwisata yang saling berkaitan berupa hotel atau penginapan, restoran atau jasa boga, usaha wisata (objek wisata, souvenir, dan hiburan), dan usaha perjalanan wisata (*travel agent* atau pemandu wisata) dapat menjadi sumber penerimaan daerah bagi kabupaten Samosir yang berupa pajak daerah, retribusi daerah, laba BUMD, pajak dan bukan pajak.

#### **2.1.2.1 Jumlah Objek Wisata**

Salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan daerah adalah objek wisata, khususnya objek wisata yang dimiliki oleh daerah wisata. Objek wisata merupakan tujuan wisata yang memiliki unsur fisik yang menarik untuk dikunjungi wisatawan dengan beragam daya tariknya sebagai sasaran wisata yang memiliki unsur abstrak dominan. Objek dan daya tarik wisata merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk proses kegiatan di dalam dunia kepariwisataan, yang dimana objek dan daya tarik mampu menyukseskan dan terlaksananya program pemerintah dalam melestarikan adat dan budaya bangsa sebagai salah satu asset yang dapat di pertunjukkan kepada wisatawan.

Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah yang merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang penting guna membiayai

penyelenggaraan pemerintahan daerah dan pembangunan daerah. Jumlah objek wisata memberi pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah melalui retribusi yang diberi oleh objek wisata, seperti retribusi karcis masuk, retribusi parkir dan pendapatan lainnya yang sah. Dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung untuk objek wisata dapat menyebabkan pendapatan masyarakat meningkat dari hasil penjualan barang dan jasa sehingga jumlah objek wisata berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah. Retribusi objek wisata merupakan bagian dari retribusi rekreasi dan olahraga, yaitu retribusi atas pelayanan tempat rekreasi, pariwisata dan olahraga yang disediakan, dikelola oleh pemerintah daerah (Novandre, 2019: 28).

Menurut Sudibya dalam Sari dan Yuliarmi (2018: 1294) Jenis objek wisata dibagi menjadi 2 jenis, yaitu:

- a. Objek wisata alam, seperti pantai, objek wisata bahari, pegunungan, dll
- b. Objek wisata sosial budaya seperti peninggalan sejarah keperbukalaan, monumen, museum, desa wisata, dll.

#### **2.1.2.2 Jumlah Wisatawan**

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata, sedangkan wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan mengunjungi tempat tertentu yang bertujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Menurut Smith dalam Kuryanti dan Indriani (2018: 39) “wisatawan adalah orang yang sedang tidak bekerja, atau sedang berlibur dan secara sukarela mengunjungi daerah lain untuk mendapatkan sesuatu yang lain”. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisata akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan

wisata. Kegiatan konsumtif wisatawan mancanegara dan domestik akan memperbesar pendapatan sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu makin banyak jumlah wisatawan maka pendapatan sektor pariwisata akan meningkat.

Menurut Yoeti dalam Sabrina dan Mudzhalifah (2018: 467) bahwa:

Indonesia memiliki keindahan alam serta keanekaragaman budaya yang berpeluang untuk menjual keindahan alam dan atraksi budayanya kepada wisatawan mancanegara dan domestik yang akan menikmati keindahan alam dan budaya tersebut. Kedatangan wisatawan akan menambah pendapatan bagi daerah yang dikunjunginya sedangkan bagi wisatawan mancanegara kedatangan mereka akan menambah devisa bagi negara.

Menurut Simanjuntak, dkk (2017: 96) adapun salah satu teori tipe wisatawan, yaitu:

a. Teori P.E Murphy

- Dasar Interaksi yaitu penekanan pada bagaimana bentuk-bentuk interaksi, sifat-sifat interaksi antara wisatawan yang berkunjung kesuatu tempat atau destinasi dengan para penghuni lokasi wisata.
- Dasar motivasi, dengan pendekatan dasar motivasi wisatawan dapat tergolongkan pada dasar pendekatannya terhadap daerah yang dikunjungi dan bentuk pengorganisasian perjalanan wisatanya.

Muljadi (2009: 10) mengatakan yang bisa dijadikan atau dianggap sebagai wisatawan adalah:

- Mereka yang mengadakan perjalanan untuk kesenangan karena alasan keluarga, kesehatan, dan lain-lain.
- Mereka yang mengadakan perjalanan untuk keperluan pertemuan atau tugas tertentu.
- Mereka yang mengadakan perjalanan dengan tujuan usaha.
- Mereka yang datang dalam rangka perjalanan dengan kapal laut walaupun berada di suatu negara kurang 24 jam.

### **2.1.2.3 Jumlah Hotel dan Akomodasi**

Akomodasi merupakan sarana untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan yang dapat dilengkapi dengan pelayanan makan dan minum serta jasa lainnya. Dalam hal ini akomodasi erat

kaitannya dengan hotel. Hotel merupakan tempat tinggal sementara untuk wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah yang bertujuan untuk berwisata.

Perkembangan perilaku berwisata menyebabkan hotel sebagai sarana akomodasi berkembang terlebih pada destinasi yang diinginkan oleh wisatawan khususnya wisatawan mancanegara (Santoso, 2014: 48). Hotel dibagi menjadi dua jenis, yaitu hotel berbintang dan hotel non-bintang/melati, dan perbedaan dari keduanya yaitu dari segi pelayanan dan fasilitas yang diberikan oleh hotel tersebut.

Menurut Santoso (2014: 48) bahwa:

Akomodasi perhotelan telah menyatu sebagai industri pariwisata, artinya bahwa keduanya harus menjadi satu komponen yang saling melengkapi. Pernyataan ini awalnya banyak mengundang perdebatan, karena orang datang ke sebuah destinasi (objek wisata) tidak semuanya membutuhkan penginapan. Orang datang ke objek wisata tidak lebih dari 24 jam, sehingga segala kebutuhan di tempat rekreasi sudah bisa disiapkan dari rumah masing-masing sebelumnya. Tetapi dalam perkembangannya orang melakukan perjalanan wisata secara berkelompok, dan dalam waktu yang lebih dari satu hari.

Dalam UU Nomor 28 Tahun 2008 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, disebutkan bahwa Pajak Hotel adalah pajak atas pelayanan yang disediakan oleh hotel. Pajak hotel dibayarkan oleh pihak hotel ke pemerintah Kabupaten/Kota. Semakin banyak jumlah hotel, maka akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah yang diperoleh melalui pajak hotel. Hotel berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah melalui pajak hotel, yang ditentukan dalam Undang Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. Pajak hotel merupakan semua pelayanan yang diberikan hotel dengan pembayaran dipungut pajak. Subjek pajak hotel yaitu orang pribadi atau badan yang bertransaksi kepada orang pribadi atau badan yang mengusahakan hotel, sedangkan wajib pajak hotel adalah badan yang mengusahakan hotel. Tarif pengenaan pajak hotel menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 sebesar 10%.

## **2.2 Hubungan Teoritis Variabel**

### **2.2.1 Hubungan Jumlah Objek Wisata terhadap PAD Kabupaten Samosir**

Menurut Mursid dalam Anggraini, dkk (2020: 3) bahwa “objek wisata ialah daya tarik atau potensi yang dimiliki suatu daerah yang dapat menarik wisatawan berkunjung ke daerah tujuan. Menurut Adisasmita dalam Putri (2020: 6), objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi tujuan wisata bagi pengunjung yang akan mengunjungi objek wisata tersebut, karena memiliki daya tarik baik alamiah maupun buatan manusia, seperti keindahan alam ataupun pegunungan, pantai, flora, fauna, kebun binatang, bangunan kuno bersejarah, monumen-monumen, tari-tarian yang khas dari suatu tempat objek wisata tersebut. Dapat dinyatakan bahwa jumlah objek wisata berpengaruh positif terhadap PAD Kabupaten Samosir karena semakin bertambah jumlah objek wisata maka PAD Kabupaten Samosir akan semakin meningkat melalui retribusi objek wisata.

### **2.2.2 Hubungan Jumlah Wisatawan terhadap PAD Kabupaten Samosir**

Pengertian wisatawan yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 yakni orang maupun sekelompok orang yang sedang berwisata dengan tujuan tidak untuk menetap dan tidak untuk mencari nafkah. Wisatawan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Wisatawan mancanegara (internasional), merupakan orang yang sedang berwisata atau melakukan perjalanan wisata ke tempat atau objek wisata yang terdapat di luar negaranya.
2. Wisatawan domestik (nasional), merupakan orang yang sedang melakukan perjalanan wisata ke tempat tujuan wisata yang berada di dalam negerinya.

Secara teoritis menurut Austriana dalam Amnar, dkk (2017: 14) bahwa “semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan



penginapan selama tinggal di daerah tersebut". Jumlah uang yang dibelanjakan wisatawan berbanding lurus dengan seberapa lama wisatawan tersebut. Maka dapat dikatakan kunjungan wisatawan dapat ikut serta dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap PAD Kabupaten Samosir, karena bertambahnya jumlah wisatawan akan mempengaruhi jumlah PAD Kabupaten Samosir menjadi semakin meningkat.

### **2.2.3 Hubungan Jumlah Hotel dan Akomodasi terhadap PAD Kabupaten Samosir**

Hotel merupakan salah satu jenis usaha pelayanan jasa yang menyediakan tempat bagi masyarakat ataupun wisatawan untuk di tinggali selama mereka berpariwisata di suatu daerah. Semakin banyak hotel yang ada di Kabupaten Samosir, maka akan semakin besar retribusi yang di berikan kepada pemerintah melalui retribusi mendirikan usaha. Dan melalui pungutan pajak hotel maka diyakini jumlah hotel memiliki pengaruh terhadap pendapatan daerah.

Menurut hasil penelitian Solot (2018: 78) disebutkan bahwa:

Semakin banyak jumlah hotel yang membayar pajak maka mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Yogyakarta. Hal ini berarti, selain berkembangnya pertumbuhan hotel yang semakin pesat harus diiringi dengan kesadaran dalam membayar pajak. Penerimaan daerah yang semakin tinggi akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Dengan demikian tujuan pemerintahan Kota Yogyakarta dapat tercapai melalui pembangunan dan kesejahteraan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah hotel dan akomodasi berpengaruh positif yang dapat meningkatkan PAD Kabupaten Samosir karena mampu memberikan kontribusi yang besar untu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Semakin bertambah jumlah hotel di Kabupaten Samosir akan mempengaruhi PAD menjadi semakin meningkat.

## 2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini menjelaskan tentang beberapa penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini. Beberapa hasil penelitian terdahulu dikemukakan sebagai berikut:

1. Sari (2014: 11) dengan judul penelitian “Pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan, dan Jumlah Objek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Padang tahun 2003-2012” menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) Tingkat hunian hotel (X1) berpengaruh tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Padang tahun 2003-2012.
- 2) Jumlah wisatawan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Padang 2003-2012.
- 3) Jumlah obyek wisata (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Padang tahun 2003-2012.
- 4) Variabel yang terdiri dari tingkat hunian hotel (X1), jumlah wisatawan (X2), dan jumlah obyek wisata (X3) berpengaruh signifikan terhadap PAD Kota Padang tahun 2003-2012. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan 98% prediksi PAD dapat dijelaskan ketiga variabel independen Sedangkan sisanya 2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

2. Ambarita (2019: 61) dengan judul penelitian “Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Pendapatan Wisata, dan Jumlah Wisatawan Domestik dan Mancanegara Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Samosir (2005-2018)” menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

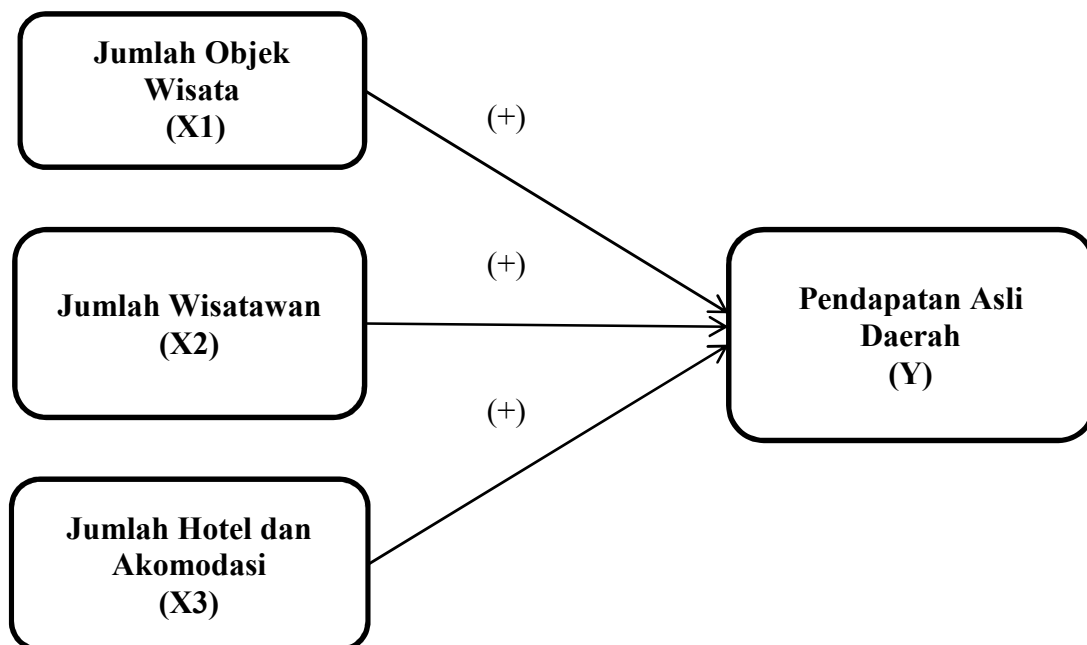
- 1) Koefisien regresi jumlah objek wisata memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Samosir tahun 2005-2018.
- 2) Koefisien regresi jumlah pendapatan wisata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Samosir tahun 2005-2018.
- 3) Koefisien regresi jumlah wisatawan domestik dan mancanegara memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Samosir tahun 2005-2018.
- 4) Koefisien determinasi data nilai  $R^2$  adalah sebesar 0,819, maka dapat dikatakan bahwa 81,9% keragaman variabel tak bebas dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Sisanya 18,1% dapat dijelaskan diluar model yang belum diteliti.

3. Novandre (2019: 72) dengan judul penelitian “Analisis Determinan Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata (Studi Kasus: Kota/Kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2018)” menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) Jumlah kunjungan objek wisata sebagai  $X_1$  berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD sektor pariwisata pada Kota/Kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2011-2018.
- 2) Infrastruktur hotel yang diwakili oleh Jumlah Hotel sebagai  $X_2$  berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata pada Kota/Kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2011-2018.
- 3) Pendapatan Perkapita sebagai  $X_3$  berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata pada Kota/Kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2011-2018.
- 4) Jumlah Kunjungan Objek Wisata, Jumlah Hotel, dan Pendapatan Perkapita secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap PAD Sektor Pariwisata pada Kota/Kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2011-2018 sebesar 0.83 atau 83%.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini terdapat tiga variable bebas (jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, dan jumlah hotel dan akomodasi) terhadap variabel tak bebas. Secara sederhana tingkat signifikan variabel bebas diharapkan mampu memberikan gambaran hubungan terhadap variabel tak bebas yang digambarkan sebagai berikut:



## **Gambar 2.1 Diagram Kerangka Pemikiran**

### **2.5 Hipotesis penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Jumlah objek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Samosir.
2. Jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Samosir.
3. Jumlah hotel dan akomodasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Samosir.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian di Kabupaten Samosir, dengan menganalisis jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, dan jumlah hotel dan akomodasi terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Samosir.

#### **3.2 Jenis Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa angka. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, jumlah hotel dan akomodasi, dan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Data bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Samosir.

#### **3.3 Metode Analisis Data**

##### **3.3.1 Model Ekonometrik**

Model yang digunakan untuk menganalisis data jumlah objek wisata ( $X_1$ ), jumlah wisatawan ( $X_2$ ), jumlah hotel dan akomodasi ( $X_3$ ) dan jumlah Pendapatan Asli Daerah ( $Y$ ) di Kabupaten Samosir tahun 2011-2020 yaitu model ekonometrik yang mengukur besaran kuantitatif hubungan variable-variabel ekonomi, yang bertujuan untuk memahami ukuran kuantitatif, pengujian dan validasi hubungan variabel-variabel ekonomi. Model ekonometrik yang digunakan yaitu model regresi linear berganda dan model regresi linear sederhana.

Model persamaan regresi linear berganda (persamaan regresi sampel) yaitu:

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_1 + \hat{\beta}_2 X_2 + \hat{\beta}_3 X_3 + \varepsilon_i; \quad i = 1, 2, 3, \dots, n$$

Dimana:

$\hat{Y}$	= Pendapatan Asli Daerah
$\hat{\beta}_0$	= Konstanta
$\hat{\beta}_1\hat{\beta}_2\hat{\beta}_3$	= Koefisien regresi (statistik)
$X_1$	= Jumlah objek wisata
$X_2$	= Jumlah wisatawan
$\varepsilon_i$	= Galat ( <i>Error Term</i> )

### 3.4 Pengujian Hipotesis

#### 3.4.1 Uji Secara Individu (Uji-t)

Uji parametrik (uji-t) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan melibatkan parameter populasi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan nilai 0,05 atau  $\alpha = 5\%$ .

1. Jumlah Objek Wisata ( $X_1$ )

$H_0: \beta_1 = 0$ , jumlah objek wisata tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah tahun 2011-2020.

$H_1: \beta_1 > 0$ , jumlah objek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah tahun 2011-2020.

2. Jumlah Wisatawan ( $X_2$ )

$H_0: \beta_2 = 0$ , jumlah wisatawan tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah tahun 2011-2020.

$H_1: \beta_2 > 0$ , jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah tahun 2011-2020.

3. Jumlah Hotel dan Akomodasi ( $X_3$ )

$H_0: \beta_3 = 0$ , jumlah hotel dan akomodasi tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah tahun 2011-2020.

$H_1: \beta_3 > 0$ , jumlah hotel dan akomodasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah tahun 2011-2020.

Koefisien regresi digunakan untuk mengukur perubahan variabel terikat apabila variabel independen berubah satu satuan. Uji-t dapat dilakukan dengan melihat nilai *probability* dengan taraf signifikannya. Jika nilai *probability*  $< 0,05$ , maka variabel tersebut signifikan mempengaruhi variabel terikat dan begitu juga sebaliknya. Pengujian dengan hasil regresi dilakukan menggunakan uji-t pada derajat keyakinan 95% atau  $\alpha = 5\%$  dengan ketentuan berikut:

- a. Jika nilai *probability* t-statistik  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima
- b. Jika nilai *probability* t-statistik  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima,  $H_1$  ditolak.

### 3.4.2 Uji Secara Simultan (Uji-F)

Uji-F untuk mengetahui proposi variabel terikat yang dijelaskan variabel bebas serempak. Uji-F bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas bisa mempengaruhi variabel terikat secara bersamaan atau tidak. Beberapa langkah pengujian simultan, yaitu:

- a. Membuat hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ )

$H_0: \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$  yang berarti variabel bebas secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_1: \beta_i$  tidak semua nol,  $i = 1, 2, 3$  berarti variabel bebas secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel terikat.

- b. Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari Tabel F. Nilai kritis F berdasarkan  $\alpha$  dan df untuk *numerator* (k-1) dan df untuk *denominator* (n-k).

Rumus untuk mencari  $F_{hitung}$ , sebagai berikut:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{JKR (k-1)}{JKG (n-k)}$$

JKR = jumlah kuadrat regresi

JKG = jumlah kuadrat galat

k = banyaknya koefisien regresi

n = banyaknya sampel

Jika nilai  $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{Tabel}}$  maka  $H_0$  diterima, berarti variable bebas secara bersamaan (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variable terikat. Begitu pula dengan sebaliknya, jika nilai  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{Tabel}}$ ,  $H_0$  ditolak, berarti secara bersamaan (simultan) variable bebas berpengaruh signifikan terhadap variable terikat.

### 3.5 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji kebaikan-suai tujuannya untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang digunakan sudah sesuai menganalisis hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel-variabel bebas. Untuk melihat kebaikan-suai, model yang digunakan koefisien determinasi  $R^2$  untuk mengukur seberapa besar keragaman variabel tak bebas yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel-variabel bebas. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) berada antara nol dan satu. Jika  $R^2$  mendekati 1 berarti semakin angkanya mendekati 1, maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya.

### 3.6 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan yang harus dilakukan untuk menilai apakah dalam model regresi linear yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS) terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Suatu model dikatakan baik untuk alat prediksi apabila mempunyai sifat-sifat tak bias linear terbaik suatu penaksir. Disamping itu suatu model dikatakan cukup baik dan dapat



dipakai untuk memprediksi apabila sudah lolos dari serangkaian uji asumsi klasik yang melandasinya. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari:

### 3.6.1 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2013: 103) “multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik semestinya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen”. Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat (korelasi yang kuat) diantara variabel bebas. Variabel-variabel bebas yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran, yaitu:

- a. Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar.
- b. Karena galat bakunya besar, maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t.
- c. Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.
- d. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinieritas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*), jika nilai VIF < 10, maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinieritas. Untuk jika sebaliknya VIF > 10, maka dianggap ada pelanggaran multikolinieritas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa parah kolinieritas (korelasi) antar sesama variabel bebas, maka dapat dilihat dari matriks korelasi. jika nilai matriks > 0,95, maka kolinieritasnya serius (tidak dapat ditolerir). Namun jika nilai matriks < 0,95, maka kolinieritas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir. Cara lainnya yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan menggunakan cara regresi sekuensial antara variabel bebas. Nilai  $R^2$  sekuensial dibandingkan dengan nilai  $R^2$  pada regresi model

utama. Jika  $R^2$  sekuanisial lebih besar daripada nilai  $R^2$  pada model utama maka terdapat multikolinearitas.

### 3.6.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara galat (kesalahan pengganggu, *disturbance error*) pada periode waktu  $t$  dengan galat pada periode waktu  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Ada beberapa cara untuk menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu dengan uji: Durbin Watson (uji D-W). Ghozali (2013: 108) mengatakan bahwa “Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intersep (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel *independent*”.

Uji Durbin-Watson dirumuskan sebagai berikut, dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis  $d_L$  dan  $d_U$  dalam Tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai  $\alpha$ . Secara umum bisa diambil patokan:

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Uji Run bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi dalam model yang digunakan dapat juga digunakan uji Run. Uji Run merupakan bagian dari statistika nonparametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka

dikatakan bahwa galat adalah acak atau random. Ghozali (2013: 116) mengatakan “Uji Run digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Cara yang digunakan dalam uji Run adalah  $H_0$ : Galat (res\_1) acak (random), dan  $H_1$ : Galat (res\_1) tidak acak”.

### **3.6.3 Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah uji statistik yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Pengujian untuk melihat sebaran galat pendugaan regresi menyebar normal atau tidak menggunakan uji statistik nonparametric Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

$H_0$ : Data galat (residu) menyebar normal

$H_1$ : Data galat tidak menyebar normal.

- Jika nilai signifikan  $< 0,05$  berarti galat menyebar tidak normal
- Jika nilai signifikan  $> 0,05$  berarti galat menyebar normal

### **3.7 Definisi Operasional Variabel**

#### **1. Pendapatan Asli Daerah (Y)**

Sumber penerimaan Kabupaten Samosir yang berasal dari sumber-sumber dalam Kabuapten Samosir itu sendiri yang dipungut berdasarkan undang-undang yang berlaku, terdiri dari UU No. 32 Tahun 2004, UU No. 33 Tahun 2004, UU No. 10 Tahun 2009, dan UU No. 28 Tahun 2009. Data Pendapatan Asli Daerah diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Samosir. Satuan data PAD dalam penelitian ini adalah miliar rupiah/tahun.

#### **2. Jumlah Objek Wisata (X1)**

Jumlah Objek Wisata merupakan tempat tujuan wisata untuk pengunjung yang dikunjungi oleh wisatawan, karena adanya daya tarik daripada objek wisata tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan data jumlah objek wisata yang dikeluarkan oleh Dinas atau lembaga yang sederajat di lingkungan Kabupaten Samosir. Data ini dinyatakan dalam jumlah tempat/tahun.

3. Jumlah Wisatawan (X2)

Wisatawan merupakan orang yang sedang atau dalam perjalanan wisata ke Kabupaten Samosir yang bersifat sementara. Data ini dinyatakan dalam jumlah orang/tahun.

4. Jumlah Hotel dan Akomodasi (X3)

Hotel merupakan jumlah tempat atau bangunan yang disediakan untuk para wisatawan menginap serta mendapatkan pelayanan dan fasilitas yang sesuai dengan biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan tersebut. Data ini dinyatakan dalam jumlah unit/tahun.

